

JEJAK INTELEKTUAL ILMUWAN MUSLIM PADA MASA KEEMASAN ABBASIYAH

Nadia Rahmawati¹, Ranti Sabariani², Hudaidah³, Risa Marta Yati⁴

¹ Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia. rahmawatinadia739@gmail.com

² rantisabariani19@gmail.com, ³ hudaidah@fkip.unsri.ac.id, ⁴ risamarta.y@unsri.ac.id

Article Info

Article history:

Received 19/11/2025

Revised 29/11/2025

Accepted 30/11/2025

Keywords:

*Abbasid Dynasty,
Islamic Civilization,
Intellectual Heritage,
Muslim Scholars,
Scientific Development.*

Kata Kunci:

*Dinasti Abbasiyah,
Peradaban Islam,
Warisan Intelektual,
Kesarjanaan Muslim,
Kemajuan Ilmu Pengetahuan.*

Corresponding Author:

Nadia Rahmawati

Faculty of Education, Department of History Education, Universitas Sriwijaya

Email: rahmawatinadia739@gmail.com

ABSTRACT

The Abbasid Dynasty (750–1258 AD) marked the peak of Islamic civilization, characterized by extraordinary progress in science, philosophy, and culture. This study aims to describe the intellectual legacy of Muslim scholars during this golden era and analyze the factors that supported the advancement of knowledge, including political patronage, scientific institutions, and cross-cultural collaboration. Using a historical-descriptive approach through literature review, this research explores the role of institutions such as *Bayt al-Hikmah* (House of Wisdom) as centers for translation, research, and innovation. The study finds that the combination of government support, inclusive social structure, and an open intellectual environment contributed to the flourishing of scientific disciplines such as mathematics, medicine, astronomy, chemistry, and philosophy. Prominent figures like Al-Khwarizmi, Ibn Sina, Jabir ibn Hayyan, and Al-Farabi not only preserved classical knowledge but also developed new ideas that influenced both the Islamic and Western worlds. The Abbasid intellectual heritage became the foundation for the Renaissance and the development of modern science.

ABSTRAK

Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) merupakan puncak kejayaan peradaban Islam yang ditandai dengan kemajuan luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, dan kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan jejak intelektual ilmuwan Muslim pada masa keemasan tersebut serta menganalisis faktor-faktor yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk dukungan politik, peran lembaga ilmiah, dan kolaborasi lintas budaya. Dengan menggunakan pendekatan historis-deskriptif melalui kajian pustaka, penelitian ini menelusuri peran lembaga seperti *Baitul Hikmah* sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan inovasi ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara kebijakan pemerintahan, struktur sosial yang inklusif, dan lingkungan intelektual yang terbuka berkontribusi terhadap berkembangnya berbagai disiplin ilmu seperti matematika, kedokteran, astronomi, kimia, dan filsafat. Tokoh-tokoh seperti Al-Khwarizmi, Ibnu Sina, Jabir Ibn Hayyan, dan Al-Farabi tidak hanya melestarikan ilmu klasik tetapi juga mengembangkannya hingga berpengaruh pada dunia Islam dan Barat. Warisan intelektual Dinasti Abbasiyah menjadi fondasi penting bagi lahirnya Renaisans dan kemajuan ilmu pengetahuan modern.

1. PENDAHULUAN

Masa keemasan Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) merupakan puncak kejayaan peradaban Islam yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Baghdad, sebagai ibu kota kekhalifahan, menjadi pusat intelektual dunia dengan berdirinya Baitul Hikmah, sebuah institusi yang berfungsi sebagai perpustakaan sekaligus pusat penerjemahan dan penelitian ilmiah. Gerakan penerjemahan naskah-naskah Yunani,

Persia, dan India ke dalam bahasa Arab dimotori oleh khalifah seperti Harun ar-Rasyid dan Al-Ma'mun yang sangat menghargai ilmu pengetahuan. Tidak hanya sekadar menerjemahkan, para ilmuwan Muslim pada masa ini juga mengembangkan dan menginovasikan berbagai bidang ilmu seperti matematika, kedokteran, astronomi, filsafat, hingga kimia, sehingga kontribusi Dinasti Abbasiyah menjadi pijakan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern (Riskiyanda Wulandari et al., 2025).

Meski demikian, kajian yang mengkaji secara komprehensif jejak intelektual ilmuwan Muslim pada periode ini masih relatif terbatas, terutama berfokus pada bagaimana dukungan politik dan lembaga ilmiah seperti Baitul Hikmah memungkinkan kemajuan ilmu pengetahuan terjadi. Berbagai tokoh besar seperti Al-Khwarizmi, yang dikenal sebagai bapak aljabar dan penemu sistem angka nol, maupun Ibnu Sina sebagai bapak kedokteran Islam, menunjukkan bahwa masa ini bukan sekadar masa penerjemahan melainkan juga masa inovasi ilmiah. Persoalan yang muncul adalah bagaimana interaksi antara kebijakan dinasti, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial budaya mendukung kemajuan intelektual tersebut dan dampaknya bagi ilmu pengetahuan kontemporer (Afif, 2020).

Berbagai studi terbaru menyoroti faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan ilmu pengetahuan di masa Abbasiyah, seperti kepedulian khalifah terhadap ilmu, gerakan penerjemahan yang masif, serta keberadaan komunitas cendekiawan yang produktif, termasuk pengaruh etnis Persia yang sudah memiliki tradisi ilmiah tinggi sebelum Islam masuk. Misalnya, dalam bidang filsafat, integrasi pemikiran Yunani dengan ajaran Islam oleh tokoh seperti Al-Farabi dan Ibnu Rushd menunjukkan dinamika dialog antarbudaya yang menghasilkan pemikiran baru. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya apresiasi dan penghargaan terhadap karya ilmuwan sebagai pemicu motivasi intelektual pada masa tersebut (Husaeni et al., 2025).

Penelitian ini mengusulkan pendekatan historis-deskriptif dengan kajian literatur komprehensif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder untuk mengungkap bagaimana Dinasti Abbasiyah berhasil menciptakan lingkungan intelektual yang kondusif bagi lahirnya inovasi ilmiah. Fokus kajian meliputi analisis peran institusi seperti Baitul Hikmah, kebijakan kekhalifahan, serta kontribusi luas para ilmuwan Muslim dari berbagai disiplin ilmu. Harapannya, pendekatan ini dapat memberikan gambaran holistik dan mencerahkan pemahaman lintas disiplin tentang faktor-faktor keberhasilan peradaban ilmiah di masa Abbasiyah sekaligus menjadi inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern (Ratnasari et al., 2025).

Nilai baru penelitian ini terletak pada penekanan integrasi antara dukungan politik, kelembagaan ilmiah, dan kreativitas intelektual sebagai sumber utama kemajuan ilmu pengetahuan yang bersifat multidimensional dan berkelanjutan. Kajian ini turut menyingkap dinamika interaksi sosial budaya yang selama ini kurang mendapat perhatian, serta menyoroti pentingnya penghargaan terhadap karya ilmiah sebagai motivasi pengembangan ilmu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi inovatif terhadap studi sejarah sains Islam dan menjadi rujukan penting bagi pengembangan teori inovasi ilmiah dalam konteks peradaban kontemporer (Rezzy Yanti Naimah et al., 2025).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber-sumber tertulis terkait perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah. Data primer diambil dari naskah-naskah sejarah, biografi ilmuwan Muslim, dan manuskrip klasik yang menjadi rujukan utama dalam studi sejarah ilmu pengetahuan Islam. Data sekunder diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, jurnal, buku akademik, dan publikasi terkini yang relevan dengan fokus kajian ini.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menerapkan metode historis dengan tahapan sebagai berikut: (1) penggalian sejarah (historiografi), yaitu pencarian dan pengumpulan dokumen yang autentik baik dalam bentuk cetak maupun digital, (2) pengkajian kritis melalui metode deskriptif untuk menggambarkan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan di masa Abbasiyah, (3) metode komparatif untuk membandingkan kemajuan intelektual di masa Abbasiyah dengan periode dan kebudayaan lain, serta (4) metode analisis sintesis untuk merumuskan kesimpulan berdasarkan interpretasi kritis terhadap data yang ada.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya memaparkan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan secara kronologis, tetapi juga mengevaluasi peran lembaga seperti Baitul Hikmah, pengaruh kebijakan kekhalifahan, serta kontribusi ilmuwan Muslim terkemuka. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif tentang mekanisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan intelektual pada masa keemasan Islam tersebut.

Metode ini juga menempatkan penelitian dalam konteks multidisipliner, menggabungkan kajian sejarah, filsafat ilmu, dan studi peradaban guna memahami dinamika intelektual yang berlangsung dan relevansinya dengan pengembangan ilmu pengetahuan saat ini.

3. DINASTI ABBASIYAH

Dinasti Abbasiyah berdiri pada tahun 750 M setelah berhasil menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah. Gerakan ini dipelopori oleh keturunan paman Nabi Muhammad SAW, yaitu Abbas bin Abdul Muthalib, sehingga kekuasaan baru ini disebut *Abbasiyah*. Gerakan mereka mendapat dukungan kuat dari kelompok non-Arab (mawali) yang merasa terpinggirkan pada masa Umayyah. Pusat pemerintahan kemudian dipindahkan dari Damaskus ke Baghdad, menandakan pergeseran orientasi politik dan budaya dari Arab ke Persia.

Jejak intelektual ilmuwan Muslim pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu bab penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peradaban dunia. Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, khususnya di Baghdad, berdirilah Baitul Hikmah yang menjadi pusat penerjemahan, pendidikan, dan penelitian ilmiah. Institusi ini menjembatani ilmu pengetahuan klasik dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab dan menjadi tempat lahirnya inovasi intelektual oleh para ilmuwan Muslim. Dukungan penuh dari para khalifah, seperti Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, menciptakan iklim yang kondusif bagi penelitian dan pengembangan berbagai disiplin ilmu seperti matematika, astronomi, kedokteran, serta filsafat (Rahmani, 2022).

Pada masa ini, ilmuwan Muslim terus mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggabungkan teori-teori lama dan penemuan baru yang relevan dengan kebutuhan zaman. Contohnya Al-Khwarizmi yang dikenal sebagai bapak aljabar, serta Ibnu Sina yang memajukan ilmu kedokteran dengan karya monumental *Al-Qanun fi al-Tibb*. Proses intelektual di masa Abbasiyah tidak hanya melibatkan penerjemahan tetapi ekspansi pengetahuan secara inovatif dan kritis. Hal ini terjadi dalam suasana perlindungan politik dan stabilitas ekonomi yang memungkinkan para ilmuwan berkarya secara intensif dan menghasilkan karya yang tidak hanya berpengaruh pada dunia Islam tetapi juga dunia Barat setelah masa Renaisans (Afif, 2020).

Peranan Dinasti Abbasiyah dalam kemajuan ilmu pengetahuan juga tercermin dari pembentukan berbagai mazhab ilmu dan sistem pendidikan yang terstruktur. Khalifah mendirikan lembaga-lembaga riset dan pendidikan termasuk rumah sakit, observatorium, serta perpustakaan besar sehingga ilmu pengetahuan semakin berkembang meluas. Faktor-

faktor ini diperkuat dengan adanya jaringan intelektual lintas wilayah yang melibatkan para cendekiawan dari berbagai latar belakang etnis dan agama, menjadikan masa Abbasiyah sebagai puncak kejayaan ilmu dan budaya Islam.

Meski menghadapi berbagai tantangan, penurunan politik Dinasti Abbasiyah tidak mengurangi pengaruh intelektualnya pada ilmu pengetahuan dunia. Warisan ilmiah dari masa keemasan ini terus memengaruhi perkembangan sains hingga era modern. Kajian terhadap jejak intelektual ilmuwan Muslim masa Abbasiyah membuka wawasan baru tentang bagaimana perpaduan antara kebijakan pemerintah, kelembagaan ilmiah, dan semangat inovasi ilmiah menciptakan era pencerahan yang legendaris dalam sejarah ilmu pengetahuan (Riskiyanda Wulandari et al., 2025).

3.1. Gambaran Umum Masa Keemasan Abbasiyah

Keemasan Dinasti Abbasiyah pada abad ke-8 hingga abad ke-13 Masehi dikenal sebagai masa puncak kejayaan peradaban Islam yang ditandai dengan kemajuan pesat di berbagai bidang, terutama ilmu pengetahuan, seni, dan pemerintahan. Masa ini dimulai pada masa pemerintahan Abu al-Abbas al-Saffah dan dinikmati puncaknya pada era khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, yang dikenal dengan dukungan besar terhadap ilmu dan budaya serta pendirian Baitul Hikmah sebagai pusat penelitian dan penerjemahan. Dalam konteks ini, kemakmuran ekonomi dan stabilitas politik menjadi faktor kunci yang memungkinkan pertumbuhan intelektual dan perkembangan sosial budaya yang signifikan (Ratnasari et al., 2025).

Kehidupan politik Dinasti Abbasiyah dicirikan oleh sistem pemerintahan yang terorganisasi dengan baik dan kekuasaan sentral yang relatif kuat, memungkinkan pengelolaan wilayah luas dari Maroko hingga Asia Tengah. Dukungan dari khalifah terhadap pengembangan ilmu memberikan ruang bagi ilmuwan dan cendekiawan untuk maju dalam berbagai disiplin seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, serta filsafat alam. Jaringan ilmuwan dari berbagai latar belakang agama dan budaya memperkaya dinamika intelektual di masyarakat Abbasiyah (Riskiyanda Wulandari et al., 2025).

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah juga mengadopsi dan mengembangkan sistem pendidikan yang terstruktur serta institut-institut ilmiah, termasuk berbagai rumah sakit dan observatorium yang berfungsi sebagai pusat riset ilmiah. Inovasi dalam bidang matematika dan astronomi, khususnya oleh tokoh-tokoh seperti Al-Khwarizmi dan Al-Battani, menjadi inspirasi bagi dunia Barat pada masa berikutnya. Kemajuan ini tidak hanya terfokus pada pusat-pusat utama seperti Baghdad, namun juga tersebar di berbagai kota penting lain di wilayah kekhalifahan Abbasiyah (Husaeni et al., 2025).

Selain itu, bidang seni dan budaya mengalami kemajuan pesat dengan munculnya karya-karya sastra, kaligrafi yang indah, dan eksplorasi arsitektur monumental. Kota Baghdad dikenal tidak hanya sebagai pusat ilmiah, tetapi juga pusat kesenian dan budaya yang memperkaya warisan peradaban Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masa keemasan Abbasiyah merupakan integrasi harmonis antara ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang memajukan kualitas hidup masyarakat. Peran aktif khalifah Abbasiyah dalam menyediakan dana dan fasilitasi akademik menjadi ujung tombak keberhasilan masa ini. Mereka memberikan perhatian khusus pada penerjemahan buku-buku klasik dan penciptaan karya ilmiah baru yang menjadi dasar bagi peradaban modern. Perpustakaan Baitul Hikmah adalah simbol kejayaan ilmiah dan pusat intelektual yang melibatkan ribuan peneliti dan penerjemah dari berbagai latar belakang budaya (Diyah Andini Kusumastuti & Abdul Khobir, 2025).

Keberhasilan Dinasti Abbasiyah dalam memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan juga didukung oleh sistem sosial yang inklusif dan pluralistik. Para cendekiawan dari berbagai latar belakang agama seperti Muslim, Kristen, Yahudi, dan

Zoroaster berkontribusi secara aktif dalam komunitas ilmiah, menghasilkan budaya ilmiah yang terbuka dan dinamis. Pluralisme ini membuka ruang dialog intelektual lintas peradaban yang menjadi sumber kekuatan masa keemasan. Masa ini juga dikenal sebagai periode transisi ilmu pengetahuan klasik ke dalam era kebangkitan ilmu modern. Pemikiran para ilmuwan Abbasiyah berhasil menyusun dan mengembangkan teori-teori yang diterjemahkan dan disebarluaskan ke Eropa, membuka jalan bagi Renaisans. Transformasi ini menjadi bukti bahwa peradaban Abbasiyah memberi sumbangan tak ternilai bagi perkembangan ilmu pengetahuan dunia (Zaitun, 2024).

Meski tantangan mulai muncul pada abad ke-13 dengan invasi Mongol yang menghancurkan Baghdad, warisan intelektual dan budaya Abbasiyah tetap lestari dan menjadi rujukan penting dalam kajian sejarah ilmu pengetahuan Islam dan dunia. Masa keemasan ini menjadi model bagi integrasi antara kekuasaan politik, kemajuan ilmu pengetahuan, dan pengembangan budaya yang memberikan inspirasi bagi generasi mendatang (Ratnasari et al., 2025).



Foto 1. Masa Kejayaan Dinasti Abbasiyah

3.2. Lembaga dan Pusat Ilmu Pengetahuan

Masa keemasan Dinasti Abbasiyah terutama dikenal melalui keberadaan lembaga dan pusat ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dan berperan penting dalam kemajuan intelektual. Salah satu lembaga paling terkenal adalah Baitul Hikmah di Baghdad, yang berdiri sebagai pusat penerjemahan, perpustakaan, dan universitas pertama di dunia Islam. Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengoleksi manuskrip dan literatur dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, India, dan China, namun juga sebagai pusat riset dan pengembangan ilmu pengetahuan. Di sini, para ilmuwan Muslim, bersama penerjemah dari berbagai latar belakang etnis dan agama, melakukan penerjemahan besar-besaran, kajian ilmiah, serta berdiskusi untuk memperkaya khazanah pengetahuan. Baitul Hikmah di masa khalifah al-Ma'mun menjadi laboratorium intelektual yang menghasilkan kemajuan penting dalam matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan ilmu alam. Dengan detail, lembaga ini menjadi simbol inklusivitas dan kemajuan ilmiah yang berujung pada gelar Masa Keemasan Islam (Diyah Andini Kusumastuti & Abdul Khobir, 2025).

Selain Baitul Hikmah, lembaga pendidikan seperti madrasah mulai dibangun untuk memberikan pendidikan formal dan sistematis terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu duniawi. Madrasah Nizamiyah di Baghdad merupakan contoh lembaga pendidikan terstruktur yang menggabungkan kurikulum keilmuan dengan pendidikan agama, yang kemudian menjadi model pendidikan tinggi di wilayah Islam. Madrasah dan rumah sakit sebagai pusat pelatihan praktis juga berkontribusi pada pertumbuhan intelektual dan profesionalisme ilmuwan Muslim. Rumah sakit seperti Bimaristan al-Nuri di Baghdad adalah tempat penelitian medis

dan pengembangan diagnosa yang maju, membuka metode ilmu kedokteran yang sistematis dan berlatarkan praktik klinis.

Observatorium dan pusat ilmu alam juga didirikan sebagai bagian dari sistem penelitian yang mapan masa Abbasiyah, seperti Observatorium Maragha yang menjadi pusat studi astronomi mutakhir. Di sini, para astronom melakukan pengamatan cakrawala yang mendalam serta pengembangan instrumen ilmiah, menghasilkan teori dan data yang menginspirasi ilmu astronomi di Eropa kemudian hari. Keterpaduan berbagai lembaga ilmiah ini melukiskan sistem keilmuan yang berjenjang dan holistik, menggabungkan kajian teori dan praktik dengan dukungan struktural yang solid dari pemerintah pusat.

Keberhasilan lembaga-lembaga ini didukung pula oleh sistem pendanaan melalui dana waqf yang memastikan keberlangsungan aktivitas penelitian, pendidikan, serta pengembangan perpustakaan. Integrasi antara sumber daya finansial dan administrasi kemudahan akses buku dan manuskrip membuat lembaga-lembaga ilmu pengetahuan Abbasiyah bertahan dan tumbuh dalam jangka waktu panjang. Selain itu, pemerintah khalifah memberikan prioritas pada perlindungan ilmuwan dan kebebasan berinovasi sehingga berkontribusi terhadap iklim intelektual yang produktif dan dinamis.

Keberagaman latar belakang ilmuwan yang terlibat dalam lembaga-lembaga ini, mulai dari muslim hingga non-muslim seperti Kristen dan Yahudi, memperkaya kemajuan ilmu pengetahuan pada masa tersebut. Dialog antaragama dan antarbudaya dalam komunitas ilmiah Abbasiyah menjadi fenomena unik yang mempercepat pertukaran ide dan inovasi. Model inklusif ini menghasilkan karya-karya monumental di berbagai bidang, membuktikan pentingnya kolaborasi lintas budaya dalam mendorong kemajuan intelektual.

Dengan adanya pusat-pusat ilmiah ini, pengetahuan tidak hanya berkembang secara lokal tetapi juga menyebar luas ke berbagai wilayah, menjadikan Dinasti Abbasiyah sebagai jalinan jaringan ilmu pengetahuan yang menyatukan Timur dan Barat. Warisan lembaga ilmu pengetahuan Abbasiyah berpengaruh hingga era Renaisans dan pendidikan modern yang menggunakan pendekatan holistik dan multidisipliner sebagai prinsip utama pembelajaran. Secara keseluruhan, lembaga dan pusat ilmu pengetahuan masa Abbasiyah menunjukkan keterpaduan antara dukungan politik, pendanaan yang sistematis, keberagaman intelektual, dan pengorganisasian ilmu yang efektif. Hal ini menciptakan ekosistem ilmu pengetahuan yang stabil dan produktif, memperlihatkan bahwa kemajuan intelektual bukan hanya hasil individual, tapi hasil kerja sistematis lembaga dan kebijakan yang mendukungnya (Zaitun, 2024).

Keberadaan ribuan manuskrip dan buku-buku yang tersimpan di Baitul Hikmah dan perpustakaan lain di bawah naungan Dinasti Abbasiyah memperlihatkan betapa besar perhatian yang diberikan terhadap akumulasi dan pelestarian ilmu pengetahuan. Selain penerjemahan, kegiatan penyalinan dan distribusi naskah berperan besar dalam menjaga kelangsungan warisan ilmiah dan memperluas jangkauan pendidikan hingga ke khalayak luas. Keterlibatan para penerjemah dan ilmuwan profesional seperti Hunayn ibn Ishaq dan Thabit ibn Qurra menghasilkan karya-karya berharga yang memperkuat dasar ilmu kedokteran, matematika, dan filsafat. Mereka tidak hanya menerjemahkan secara harfiah, melainkan juga melakukan kritik dan pengembangan terhadap teks asli, yang menjadikan ilmu pengetahuan Islam Abbasiyah bersifat dinamis dan inovatif (Irfan, 2020).

Selain piranti fisik seperti perpustakaan dan observatorium, sistem pengajaran formal di madrasah dan forum ilmiah informal juga memperkaya proses pembelajaran dan pertukaran ide. Kegiatan semacam diskusi publik, kuliah, dan seminar ilmiah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam tradisi ilmiah Abbasiyah, menumbuhkan kultur akademik yang demokratis dan kolaboratif. Kalangan sarjana Abbasiyah memegang teguh prinsip integrasi ilmu agama dengan ilmu duniawi, sehingga lembaga-lembaga ilmu pengetahuan pada masa itu mampu melakukan pengharmonisasian nilai-nilai spiritual dengan perkembangan ilmu

empiris dan rasional. Pendekatan ini juga mendorong lahirnya cabang ilmu baru seperti ilmu kalam dan filsafat Islam.

Lembaga pendidikan dan penelitian juga berperan penting dalam transfer ilmu pengetahuan ke wilayah lain seperti Andalusia dan Asia Tengah, yang memperluas pengaruh Dinasti Abbasiyah dan memperkaya jaringan intelektual Islam secara global. Penyebaran ini membuka jalur bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa yang kemudian mempelajari dan mengadopsi sumber-sumber Islam pada masa Renaisans. Inovasi teknologi berupa alat ukur dan instrumentasi ilmiah semakin memperkuat kredibilitas dan ketelitian pengamatan ilmiah di lembaga-lembaga Abbasiyah. Pengembangan alat-alat seperti astrolabe, mekanisme jam, dan instrumen optik menjadi buah karya ilmuwan Muslim yang menghasilkan metodologi penelitian yang lebih ilmiah dan sistematis (Anton et al., 2024).

Citra lembaga dan pusat ilmu pengetahuan Abbasiyah juga mencerminkan sinergi yang baik antara budaya, politik, dan ilmu pengetahuan. Kiprah kekhalifahan Abbasiyah dalam menjaga stabilitas sosial politik dan memberikan dukungan finansial serta perlindungan hukum pada lembaga-lembaga ilmiah menjadi fondasi yang kokoh bagi perkembangan kecendekiaan dan inovasi. Akhirnya, warisan lembaga-lembaga keilmuan ini bukan sekadar menjadi catatan sejarah, tetapi memberikan teladan bagi institusi pendidikan modern dalam mengelola integrasi ilmu pengetahuan dan nilai kemanusiaan. Sistem pembelajaran multidisipliner, penghargaan terhadap keberagaman intelektual, dan kepemimpinan yang visioner pada masa Abbasiyah menjadi model yang relevan untuk pengembangan pendidikan tinggi dan riset kontemporer.

3.3 Tokoh Tokoh Ilmuwan dan Bidang Keahliannya

Masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai periode paling gemilang dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Pada masa ini, aktivitas intelektual umat Islam berkembang pesat hingga menjadikan dunia Islam sebagai pusat peradaban. Para ilmuwan dan pemikir Muslim memainkan peran besar dalam kemajuan tersebut; gagasan mereka menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu di masa-masa ini (Fardani, 2024). Kecintaan para khalifah terhadap ilmu pengetahuan mendorong tumbuhnya semangat masyarakat untuk belajar dan meneliti. Kekayaan negara dimanfaatkan untuk kemaslahatan umum, seperti pendirian lembaga pendidikan, rumah sakit, pusat penelitian, serta pengembangan seni dan sastra. Selain itu, kegiatan penerjemahan karya-karya berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, pembangunan perpustakaan besar, dan pengelolaan sistem pendidikan yang lebih teratur menjadi bukti bahwa puncak kejayaan peradaban Islam tercapai pada masa Abbasiyah (Qur et al., 2024).

Pada masa Dinasti Abbasiyah, perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung pesat melalui pendirian berbagai lembaga pendidikan Islam. Beberapa tempat belajar dan pusat kajian yang berperan penting antara lain *al-Hawanit al-Warraqien*, yaitu toko buku yang juga berfungsi sebagai tempat diskusi ilmiah; *Manazil al-Ulama*, atau rumah para ulama yang dijadikan tempat menuntut ilmu dan berdiskusi; serta *al-Sholun al-Adabiyah*, yakni sanggar sastra tempat para cendekiawan berkumpul untuk membahas karya sastra dan budaya. Selain itu, berdiri pula madrasah, perpustakaan, dan observatorium yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Lembaga lain yang juga memiliki peran penting adalah *al-Ribath*, yang berfungsi sebagai tempat pelatihan, bimbingan, serta pengajaran bagi calon sufi, dan *az-Zawiyah*, yaitu tempat pembinaan spiritual melalui kegiatan seperti wirid dan zikir. Semua lembaga tersebut menunjukkan betapa besarnya perhatian umat Islam pada masa Abbasiyah terhadap pendidikan, penelitian, dan pengembangan spiritual. Khalifah Harun Al-Rasyid juga telah mendirikan Baitul Hikmah, yaitu sebuah perpustakaan besar yang memiliki koleksi sekitar 100.000 buku. Baitul Hikmah

menjadi pusat penerjemahan, penelitian, dan pengkajian ilmu di dunia Islam (Husaeni et al., n.d.).

Di dalam lembaga-lembaga tersebut juga tersedia ruang khusus yang digunakan sebagai tempat belajar bagi para pengunjung perpustakaan. Selain itu, pemerintah Abbasiyah turut mendirikan sebuah perguruan tinggi terkenal bernama *Darul Hikmah*. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat pengkajian dan penelitian ilmu pengetahuan, tempat para ilmuwan berkumpul untuk berdiskusi, menerjemahkan karya-karya asing, serta mengembangkan berbagai cabang ilmu. Perpustakaan ini memiliki peran kunci dalam perkembangan ilmu pengetahuan, intelektualitas, dan kegiatan. Pada abad ke-9 hingga ke-10, dunia Islam mengalami masa keemasan dalam bidang pemikiran dan kegiatan ilmiah. Perpustakaan ini terletak di Bagdad (Farikhah et al., 2024).

Kemajuan ini melahirkan banyak tokoh besar yang hingga saat ini diakui sebagai perintis berbagai disiplin ilmu. Al-Khawarizmi, misalnya, dikenal sebagai peletak dasar ilmu matematika dan algoritma yang kelak sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu komputer modern. Ibnu Sina (Avicenna) melalui karyanya *Al-Qanun fi al-Tibb* memperkenalkan sistem kedokteran yang sistematis dan menjadi rujukan dunia Barat hingga berabad-abad kemudian. Di bidang kimia, Jabir Ibn Hayyan dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan metode eksperimental dalam penelitian kimia yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmu kimia modern. Selain itu, Al-Farabi dalam bidang filsafat berhasil memadukan pemikiran Yunani dengan pemikiran Islam, Upayanya tersebut melahirkan pemikiran baru yang berpengaruh besar terhadap perkembangan filsafat Barat di masa Renaissance (Wulandari, Febriyanti, Audiska, et al., 2025).

a. Al-Khawarizmi



Foto 2. Tokoh Al Khawarizmi

Nama lengkap Al-Khawarizmi adalah Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, meskipun dalam beberapa sumber beliau juga disebut sebagai Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Yusuf al-Khawarizmi. Di dunia Barat, namanya dikenal dengan sebutan *Algorismus* atau *Al-Khwarizmi*. Ia merupakan ilmuwan besar asal Persia yang ahli di berbagai bidang ilmu, seperti matematika, astronomi, astrologi, dan geografi. Al-Khawarizmi diperkirakan lahir sekitar tahun 780 Masehi di daerah Khawarizm (sekarang dikenal sebagai Khiva, Uzbekistan). Sebagian besar hidupnya ia habiskan di Baghdad, di mana ia mengajar di Bait al-Hikmah atau *House of Wisdom*, lembaga ilmiah terkenal pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Sebagai ahli matematika, Al-Khawarizmi dikenal sebagai pelopor ilmu aljabar, bahkan istilah “aljabar” berasal dari judul karyanya *Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabalah*. Selain aljabar, ia juga mengembangkan cabang ilmu lain seperti geometri, aritmetika, dan trigonometri. Dalam bidang astronomi, Al-Khawarizmi memimpin sebuah tim ilmuwan di bawah bimbingan Khalifah Al-Ma'mun yang berhasil melakukan pengukuran akurat terhadap ukuran dan bentuk bumi, tentang penghitungan waktu berdasarkan bayang-bayang matahari. Al-Khawarizmi juga seorang

ahli Geografi. Bukunya, *Surat al-Ardl* (Bentuk Rupa Bumi), menjadi dasar geografi Arab. Karya tersebut masih tersimpan di Strass berg, Jerman. Selain ahli di bidang Matematika, Astronomi, dan Geografi, Al-Khawarizmi juga seorang ahli seni musik. Dalam salah satu buku matematikanya, AlKhawarizmi menuliskan pula teori seni musik.

Dalam bidang geografi dan geologi, Al-Khawarizmi juga memberikan kontribusi besar. Ia berhasil menentukan garis lintang dan garis bujur di lebih dari 2.400 lokasi di seluruh dunia berdasarkan peta bumi yang ia susun. Pemetaan tersebut menunjukkan kemiripan dengan karya ilmuwan Yunani, Ptolemaeus, namun dengan data yang lebih akurat dan diperbarui. Al-Khawarizmi menghasilkan banyak karya penting di berbagai cabang ilmu pengetahuan. Salah satu yang paling terkenal adalah “Hisab al-Jabr wal-Muqabalah”, buku yang menjelaskan metode perhitungan aritmatika dan sistem pemecahan persoalan matematika secara logis dan praktis. Dari karya inilah muncul istilah “aljabar”, dan karena kontribusinya itu, ia dikenal sebagai Bapak Aljabar. Selain mengembangkan konsep aljabar, Al-Khawarizmi juga memperkenalkan sejumlah istilah matematika dan trigonometri yang masih digunakan hingga kini, seperti sinus, kosinus, tangen, dan kotangen. Pemikirannya menjadi fondasi penting bagi perkembangan matematika modern di dunia Islam maupun Eropa. (Islam, 2008).

b. Ibnu Sina



Foto 3 Tokoh Ibnu Sina

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu ‘Ali al-Husain ibn ‘Abdullah ibn Hasan ibn ‘Ali ibn Sina, dan di dunia Barat ia lebih dikenal dengan nama Avicenna. Sejak usia muda, Ibnu Sina telah menunjukkan kecerdasan luar biasa dengan menguasai berbagai bidang ilmu, seperti matematika, logika, fisika, kedokteran, astronomi, dan hukum. Dalam bidang filsafat, pemikirannya mencapai puncak kematangan sehingga menjadikannya salah satu tokoh terpenting dalam sejarah pemikiran Islam. Karena keunggulannya itu, ia diberi gelar kehormatan al-Syaikh al-Ra’is, yang berarti “Guru Utama” (No Title, 2021).

Dalam bidang kedokteran, Ibnu Sina membahas beragam topik penting, mulai dari diagnosis penyakit, farmakologi, hingga praktik bedah. Ia memperkenalkan pendekatan ilmiah yang sistematis dalam dunia medis, dengan menggabungkan logika dan observasi empiris. Metode ini menunjukkan bahwa ilmu kedokteran pada masa Ibnu Sina telah berkembang jauh melampaui praktik tradisional sebelumnya. Bersama para ilmuwan lain di era Abbasiyah, ia berhasil membangun pemahaman medis yang lebih rasional dan terukur. Salah satu karya monumentalnya adalah kitab *Al-Qanun fi al-Tibb* (*The Canon of Medicine*), yang menjadi rujukan utama di bidang kedokteran di berbagai belahan dunia hingga abad ke-17. Buku ini membahas berbagai aspek ilmu medis seperti diagnosis, terapi, jenis penyakit, dan penggunaan obat-obatan. Selain itu, karya tersebut juga memadukan pengetahuan dari tradisi Yunani, Persia, dan India dengan hasil pengamatan dan pengalaman

pribadi Ibnu Sina, sehingga menjadikannya salah satu warisan ilmiah paling berpengaruh dalam sejarah kedokteran dunia. Ibnu Sina menjelaskan berbagai konsep penting seperti penularan penyakit melalui air dan udara, sistem diagnosis berdasarkan observasi klinis, serta pentingnya pencegahan melalui gaya hidup sehat dan kebersihan. (Fatmawati et al., 2025)

c. Jabir Ibn Hayyan

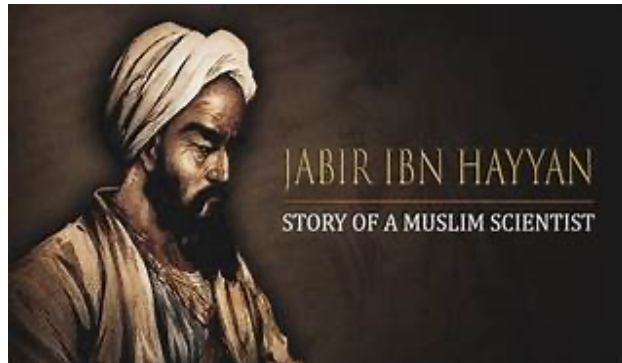


Foto 4 Tokoh Jabir Ibn Hayyan

Jabir Ibn Hayyan al-Azdi, yang dalam beberapa sumber juga dikenal dengan sebutan al-Harrani atau al-Sufi, merupakan salah satu ilmuwan besar Muslim yang dijuluki sebagai Bapak Kimia Arab. Ia dikenal luas karena kontribusinya dalam mengembangkan dasar-dasar ilmu kimia modern melalui penelitian dan eksperimen ilmiahnya yang sistematis. dan salah satu pendiri farmasi modern. Dia dikenal orang Eropa sebagai Geber. Ia lahir di kota Tus di provinsi Khorasan di Iran pada tahun 721 Masehi. Ayahnya Hayyan Al-Azdi adalah seorang “Attar” (ahli obat atau apoteker) dari suku Arab Azd di Yaman, yang tinggal di kota Kufah di Irak selama pemerintahan Bani Umayyiah. Ia belajar kimia, farmasi, filsafat, astronomi, dan kedokteran (2023). Jabir ibn Hayyan, yang dikenal di dunia Barat sebagai Geber, merupakan ilmuwan besar pada masa Dinasti Abbasiyah yang berjasa besar dalam bidang kimia, Jabir Ibn Hayyan hidup pada masa kejayaan ilmu pengetahuan, yaitu sekitar tahun 721 hingga 815 Masehi. Ia hidup pada masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid dan al-Ma'mun, dua pemimpin Dinasti Abbasiyah yang sangat mendukung perkembangan ilmu. Pada periode ini, aktivitas ilmiah berkembang pesat berkat adanya lembaga terkenal bernama Baitul Hikmah di Baghdad, tempat para ilmuwan berkumpul untuk meneliti, menerjemahkan, dan mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Jabir dikenal sebagai “Bapak Ilmu Kimia” karena berhasil mengubah alkimia menjadi ilmu yang lebih sistematis dan berdasarkan eksperimen. Ia memperkenalkan metode ilmiah dalam penelitian, dengan menekankan pentingnya pengamatan, pencatatan, dan uji coba berulang. Dalam karyanya, ia menjelaskan berbagai proses kimia seperti distilasi, kalsinasi, sublimasi, dan kristalisasi, serta mengembangkan alat laboratorium seperti alembic (alat penyuling) dan timbangan halus. Jabir Ibn Hayyan membagi zat-zat kimia ke dalam tiga golongan utama, yaitu logam, non-logam, dan zat yang mudah menguap. Klasifikasi ini menjadi dasar bagi pengembangan ilmu kimia pada masa-masa berikutnya. Beberapa karya pentingnya yang sangat berpengaruh antara lain *Kitab al-Kimya'* dan *Kitab al-Mizan*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan memengaruhi ilmuwan Eropa pada abad pertengahan. Melalui kontribusinya, Jabir ibn Hayyan menjadi tokoh penting dalam perkembangan kimia modern pada masa keemasan Abbasiyah (Sewang, n.d.).

d. Al-farabi



Foto 5 Tokoh Al Farabi

Al-Farabi, yang memiliki nama lengkap Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tharkhan ibn Auzalagh al-Farabi, adalah salah satu filsuf besar dunia Islam. Ia lahir di Wasij, sebuah desa kecil yang terletak di wilayah Farab, Provinsi Transoxiana, kawasan yang kini termasuk dalam wilayah Turkestan, pada tahun 257H/870 M. Abu Nasr al-Farabi, yang dikenal dalam tradisi filosofis Arab sebagai “Guru Kedua” setelah Aristoteles dan Alfarabius/Alfarabi dalam tradisi Barat adalah satu dari para pemikir utama dalam sejarah filsafat Islam. Dia banyak menulis tentang logika, filsafat bahasa, metafisika, filsafat alam, etika, filsafat politik, psikologi filosofis, dan epistemologi.

Al-Farabi dikenal sebagai salah satu ilmuwan produktif pada masa kejayaan Islam. Ia menulis sekitar *seratus karya ilmiah*, baik dalam bentuk tulisan panjang maupun risalah singkat, yang mencakup berbagai bidang keilmuan seperti *linguistik, logika, fisika, metafisika, musik, astronomi, dan politik*. Selain itu, sebagian karyanya juga berisi tanggapan atau sanggahan terhadap pemikiran para filsuf sebelumnya. Menurut Al-Qifthi, seorang penulis bibliografi klasik yang juga pernah menjabat sebagai wazir di bawah pemerintahan Sultan Aleppo, jumlah karya Al-Farabi mencapai *71 tulisan* yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Sementara itu, A. Khudori Soleh, yang mengutip pendapat Ma'ruf dalam karyanya *Al-Farabi Aarabi al-Muwathin wa al-Murabbi* (dalam Hasan Bakar, *Al-Farabi wa al-Hadlarah al-Insaniyah*, Bagdad, 1976, hlm. 470), menyebut bahwa Al-Farabi menghasilkan sekitar *119 karya ilmiah*. Seluruh karyanya ditulis dalam bahasa Arab, dan sebagian besar disusun ketika ia berada di Baghdad, Damaskus, dan Khurasan. Banyak di antara karya tersebut yang menjadi rujukan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat Islam di masa sesudahnya. Sebagai seorang filsuf, Al-Farabi adalah pendiri sekolahnya sendiri yaitu filsafat Islam awal yang dikenal sebagai ‘Farabism’ atau ‘Alfarabism’, meskipun kemudian dibayangi oleh *Avicennism*. Sekolah filsafat AlFarabi memutuskan hubungan dengan filsafat Plato dan Aristoteles dan bergerak dari metafisika ke metodologi. Al-Farabi menyatukan teori dan praktik, dalam bidang politik, ia membebaskan praktik dari teori (Theosofi, 2023).

3.4 Pengaruh dan Warisan Intelektual

Abbasiyah mencapai masa keemasan pada masa pemerintahan *Khalifah Harun al-Rasyid* (786–809 M) dan putranya, al-Ma'mun (813–833 M). Di bawah kepemimpinan keduanya, berbagai aspek kehidupan mengalami kemajuan yang luar biasa. Perubahan besar tidak hanya terjadi dalam bidang politik, pemerintahan, dan ekonomi, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Meskipun masa Harun al-Rasyid dan al-

Ma'mun sering dianggap sebagai puncak kejayaan peradaban Abbasiyah, bukan berarti para khalifah lain tidak berperan penting. Pemimpin-pemimpin setelah mereka tetap memberikan kontribusi yang berarti dalam melanjutkan dan memperkuat gerakan intelektual serta kemajuan ilmiah yang telah dirintis sebelumnya. Satu perubahan mendasar yang patut dicatat pada periode kekuasaan Dinasti Abbasiyah yaitu pusat kegiatan Islam yang dulu mengarah ke masjid (masjid sebagai pusat pendidikan), kemudian berubah dan bidang pendidikan diperluas. Misalnya, upaya rintisan Nizhamul Muluk untuk mengakuisisi madrasah merupakan bukti kemajuan intelektual dinasti tersebut. Madrasah ini berada di Bagdad, Balkan, Naishabur, Hama, Isfahan, Basra, Mausil dan kota-kota lainnya. Baitul Hikmah didirikan di era pemerintahan Daulah Abbasiyah di bawah Pada masa kepemimpinan awal Dinasti Abbasiyah, berdirilah berbagai lembaga penting seperti perpustakaan besar dan pusat penerjemahan naskah ilmu pengetahuan. Lembaga-lembaga ini menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan dari berbagai wilayah untuk meneliti, berdiskusi, dan menerjemahkan karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Periode pemerintahan Dinasti Abbasiyah sering disebut sebagai Zaman Keemasan Islam, karena pada masa inilah peradaban Islam mencapai puncak kejayaan intelektual dan kemajuan sains. Inovasi dalam berbagai bidang ilmu, seperti astronomi, kedokteran, matematika, filsafat, dan sastra, berkembang pesat dan memberikan pengaruh besar terhadap dunia pengetahuan modern (Abbasiyah, 2024).

Warisan intelektual Dinasti Abbasiyah tidak hanya terbatas pada penemuan dan tulisan ilmiah, tetapi juga pada lahirnya tradisi ilmiah yang menekankan pada eksperimen, observasi, dan rasionalitas. Pendekatan ilmiah yang mereka gunakan menjadi dasar dari metode penelitian modern. Selain itu, pemikiran filsafat Islam yang dikembangkan oleh tokoh seperti Al-Kindi dan Al-Farabi turut memperkaya khazanah intelektual dunia, karena mereka berhasil memadukan ajaran Islam dengan pemikiran rasional Yunani. Secara keseluruhan, masa Abbasiyah meninggalkan warisan yang sangat berharga bagi perkembangan dunia intelektual dan kebudayaan pada tingkat internasional. Di peradaban Islam dimasa ini tidak hanya berperan sebagai penerus ilmu dari peradaban sebelumnya, tetapi juga sebagai pengembang dan penyebar ilmu ke seluruh dunia. Semangat keilmuan yang tumbuh pada era ini menjadi fondasi bagi kemajuan peradaban manusia hingga masa kini. Dalam bidang sosial dan budaya, Dinasti Abbasiyah juga memberikan pengaruh besar terhadap sistem pendidikan. Lembaga seperti madrasah dan perpustakaan berkembang pesat dan menjadi model bagi sistem universitas modern. Bahasa Arab pun berkembang menjadi bahasa ilmu pengetahuan internasional yang digunakan di berbagai belahan dunia. Karya-karya ilmuwan Muslim kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di Andalusia, dan inilah yang menjadi jembatan antara peradaban Islam dan kebangkitan ilmu di Eropa atau yang dikenal sebagai Renaissance (Wulandari, Febriyanti, Ninda, et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Masa keemasan Dinasti Abbasiyah merupakan periode penting dalam sejarah peradaban Islam yang menandai kebangkitan luar biasa di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan kebudayaan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif para khalifah seperti Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun yang memberikan dukungan besar terhadap pengembangan ilmu melalui pendirian lembaga-lembaga ilmiah, terutama *Baitul Hikmah* sebagai pusat penerjemahan dan penelitian. Sistem pemerintahan yang stabil, kebijakan yang berpihak pada ilmu pengetahuan, serta keberadaan jaringan ilmuwan dari berbagai latar belakang agama dan etnis menciptakan iklim intelektual yang inklusif dan produktif.

Para ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi, Ibnu Sina, Jabir Ibn Hayyan, dan Al-Farabi menjadi bukti nyata kejayaan intelektual masa ini. Mereka tidak hanya meneruskan

warisan ilmu dari peradaban Yunani, Persia, dan India, tetapi juga mengembangkannya hingga melahirkan inovasi yang memengaruhi dunia Islam dan Barat. Lembaga-lembaga pendidikan dan penelitian pada masa itu menjadi model awal sistem universitas modern, sedangkan semangat rasional dan eksperimental para ilmuwan menjadi dasar bagi metode ilmiah kontemporer.

Warisan intelektual Dinasti Abbasiyah tidak hanya berpengaruh pada perkembangan sains dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan budaya ilmiah yang menekankan pentingnya kebebasan berpikir, toleransi, dan kolaborasi lintas budaya. Periode ini menunjukkan bahwa kemajuan peradaban sangat bergantung pada sinergi antara kekuasaan politik, lembaga pendidikan, dan kreativitas intelektual masyarakatnya. Dengan demikian, kejayaan ilmiah pada masa Abbasiyah menjadi inspirasi bagi dunia modern dalam membangun tradisi keilmuan yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan keterbukaan terhadap pengetahuan.

REFERENSI

- Abbasiyah, M. D. (2024). *Article info*. 1–13.
- Afif, M. (2020). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Lahirnya Tokoh Muslim Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *AHSANA MEDIA Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 06(1), 92. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Anton, Munjaji. Ahmas Syauqi, Fauziah, I. S., Wisnu. Muhammad, & Hasanah, N. (2024). Semangat Literasi dalam Periode Keemasan pada Masa Daulah Abbasiyah. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 563–569. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Diyah Andini Kusumastuti, & Abdul Khobir. (2025). Baitul Hikmah Pusat Keemasan Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 226–241. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.597>
- Fardani, D. N. (2024). *Pengaruh Pemikiran Ulama Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam di Era Modern*. 2, 21–29.
- Farikhah, I., Astutik, Y., & Ashari, M. Y. (2024). *Perkembangan Pendidikan Masa Daulah Abbasiyah*. 6(1), 11–20.
- Fatmawati, A. D., Faridhoh, I. L., & Mutiara, R. (2025). *Dinamika Ilmu Medis di Era Abbasiyah*. 3, 56–64.
- Husaeni, B., Yuniar, E. I., Yunita, W., Utami, D., Nuraini, L. S., Agama, F., & Universitas, I. (n.d.). *KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA DINASTI*. 262–269.
- Husaeni, B., Yuniar, E. I., Yunita, W., Utami, D., Nuraini, L. S., Agama, F., & Universitas, I. (2025). Kemajuan Ilmu Pengetahuan Diera Dinasti Abasiyah. *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, 5, 262–269. <https://jurnal.desantapublisher.com/index.php/desanta/article/view/446>
- Irfan. (2020). Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 139–155. <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/66/59>
- Islam, K. K. (2008). *TEORI ALJABAR AL-KHAWARIZMI*. 160–165.
- Qur, H., Asri, N., Rizkiyah, A. M., & Roza, E. (2024). *Refleksi Pendidikan Dinasti Abbasiyah*. 5(2), 541–549.
- Rahmani, W. (2022). *Kejayaan intelektual ilmuwan dan ulama muslim daulah abbasiyah*. Nim 2201057.
- Ratnasari, I., Mirasari, T., Fauziah, A., Septiyaningsih, R., Sina, I., Abbasiyah, D., Naqli, I., Aqli, I., & Ilmuwan, T. (2025). *Pendidikan Islam Pada Era Keemasan Abbasiyah*:

- Studi Pustaka Terhadap Lembaga, Kurikulum dan Tokoh Ilmuwan*. 8, 6421–6428.
- Rezzi Yanti Naimah, Afrizal, & Sawaluddin. (2025). Bani Abbas: Kemajuan Ilmu, Ilmu Kalam, Filsafat, Sains . *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1–7.
- Riskiyanda Wulandari, Nadia Febriyanti, Hermalisa Hermalisa, Ninda Audiska, Icha Fadillah Putri, Tria Desfika, & Sirojul Fuadi. (2025). Sejarah dan Peran Dinasti Abbasiyyah antara Tahun 750 Hingga 1258 M dalam Peradaban Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 134–145. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i4.1373>
- Sewang, A. (n.d.). *S e j a r a h*.
- Theosofi, J. (2023). *Al-Hikmah Kontribusi al-Farabi dalam Bidang Keilmuan*. 5, 84–97.
- Wulandari, R., Febriyanti, N., Ninda, H., & Icha, A. (2025). *DINASTI ABBASIYYAH (750-1258 M)*. 2(4).
- Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i2.2362>
- Zulaika, Ichsan, Y., Hanafiah, Y., Fadhlurrahman, F., & Okfia, S. (2023). The Abbasid State's Contribution to Education: History, Policy, and Development of Islamic Educational Institutions. *At-Taqaddum*, 15(2), 83–96. <https://doi.org/10.21580/at.v15i2.16448>